

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito merupakan rumah sakit militer pusat TNI angkatan udara, yang berlokasi di Jl. Janti Blok O lanud Adi Sucipto Yogyakarta. Rumah sakit RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito merupakan salah satu rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berdiri berawal dengan dibentuknya TPS (tempat perawatan sementara) pada tahun 1945 dan merupakan rumah sakit tipe B.

Rumah sakit RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito diresmikan penggunaannya pada tanggal 2 agustus 2007 dengan fasilitas antara lain : UGD, Poliklinik, Apotek, laboratorium, rontgen, kamar operasi, kamar bersalin, ruang perawatan, kamar jenazah dan pengolahan limbah padat maupun limbah cair. Rumah sakit dr. Suhardi hardjolukito dari rumah sakit tingkat III menjadi rumah sakit tingkat II.

Pelayanan kemoterapi di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito terdapat diruang Nuri (Ruang Khusus Kemoterapi). Ruang Nuri melayani pemberian kemoterapi kemoterapi bagi pasien rawat jalan maupun rawat inap. Jumlah *bed* yang tersedia diruangan untuk pelayanan kemoterapi sebanyak 10 buah dengan jumlah pasien yang menjalani kemoterapi di ruangan tersebut rata-rata 6 orang per hari.

Pelayanan kemoterapi di Ruang Nuri secara umum sebagian besar telah dilakukan sesuai dengan SOP yang berlaku diruangan. Tindakan dalam persiapan pasien yang paling banyak tidak dilakukan adalah pemeriksaan TTV dan pemberian informed consent. Hal ini dikarenakan petugas kesehatan menganggap pemeriksaan lain yang telah dilakukan sebelumnya serta surat rujukan oleh dokter sudah cukup menjadi landasan untuk pasien dapat melakukan kemoterapi. Sebelum melakukan kemoterapi pasien terlebih dahulu melakukan cek darah rutin sesuai anjuran dokter

untuk mengetahui apakah hasil dari cek darah rutin tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan kemoterapi.

Kemoterapi diberikan dengan siklus, dengan masing-masing periode pengobatan diikuti dengan periode pemulihan sehingga tubuh akan memiliki waktu untuk pulih dari efek obat. Siklus pengobatan tidak diberikan dalam satu hari, tetapi diberikan secara berulang sekama 6 kali siklus pengobatan dari jarak waktu antara siklus tersebut selama 21 hari atau 3 minggu, pasien akan memasuki waktu istirahat untuk memberikan kesempatan pemulihan dari efek obat, akan tetapi frekuensi dan durasi pengobatan bergantung pada beberapa faktor, seperti jenis dan stadium kanker, kondisi kesehatan pasien dan rejimen kemoterapi.

Persiapan petugas kesehatan telah dilakukan sesuai dengan SOP. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan APD yang digunakan oleh petugas kesehatan diruangan adalah sarung tangan, masker, dan baju pelindung. Tindakan pemasangan infus, observasi keadaan umum dan memonitor dilakukan petugas kesehatan yang sudah tersertifikasi setelah pemberian obat kemoterapi untuk mengatasi efek yang ditimbulkan setelah pemberian obat kemoterapi pada pasien.

Penilaian respon dan efek samping kemoterapi sangat penting bagi petugas kesehatan untuk selalu memperhatikan reaksi atau efek samping yang timbul pada saat pelaksanaan atau setelah pelaksanaan kemoterapi berlangsung, sehingga apabila timbul reaksi yang berlebihan dapat segera dicegah. Respon yang ditimbulkan oleh pasien dapat berupa respon objektif atau respon subjektif.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, stadium kanker, dan kemoterapi ke yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Pendidikan, Pekerjaan, Stadium Kanker, Frekuensi Kemoterapi, Dan Jenis Obat Kemoterapi di RSPAU dr. Suhardi Hardjolutito Di Ruang Murai, Ruang Nuri Dan Poli Onkologi.

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
18- 40 tahun	4	13.3
>40-60 tahun	23	76.7
>60 tahun	3	10.0
Total	30	100
Jenis kelamin		
Perempuan	30	100.0
Total	30	100
Status perkawinan		
Menikah	30	100.0
Total	30	100
Pendidikan		
SD	9	30.0
SLTP	10	33.3
SMA	9	30.0
PT	2	6.7
Total	30	100
Pekerjaan		
IRT	22	73.3
Wiraswasta	1	3.3
Swasta	1	3.3
PNS	6	20.0
Total	30	100
Stadium Kanker		
Stadium I	2	6.7
Stadium II	8	26.7
Stadium III	15	50.0
Stadium IV	5	16.7
Total	30	100
Frekuensi Kemoterapi		
1	2	6.7
2	2	6.7
3	3	10.0
4	3	10.0
5	6	20.0
6	9	30.0
7	2	6.7
8	2	6.7
9	1	3.3
Total	30	100
Jenis Obat		
Adrymicin	9	30.0
Fluorourasil	10	33.3
Fancopac	7	23.3
Epirubicin	7	23.3

Cytosan	6	20.0
Paclitaxel	5	16.7
Methotrexate	6	20.0
Cisplatin	3	10.0
Docetasel	3	10.0
Gempcitabine	3	10.0
Vinblastine	1	3.3

(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 30 pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito, mayoritas usia pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara berada pada rentang usia >40-60 tahun sebanyak 23 responden (74,2%), semua pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 responden (100%), mayoritas pasien yang menjalani kanker payudara status perkawinan menikah sebanyak 30 responden (100%), mayoritas pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara berpendidikan SLTA sebanyak 10 responden (33,3%), mayoritas pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 22 responden (73,3%), mayoritas stadium kanker pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara berada pada stadium III yaitu sebanyak 15 responden (50%), mayoritas pasien yang menjalani kemoterapi ke VI yaitu sebanyak 9 responden (30%). Mayoritas pasien yang menjalani kemoterapi menggunakan obat fluorourasil sebanyak 10 responden (33,3%).

3. Analisa Hasil Penelitian

Tabel 4.2 Mean Dan Standar Deviasi Gejala Yang Dialami Pasien Selama Menjalani Kemoterapi Kanker Payudara Di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito.

Sub bagian	Mean	SD	Interprestasi
Frekuensi	0.49	0.85	Jarang
Keparahan	0.49	0.80	Sedikit
Distress	0.28	0.61	Tidak sama sekali

(Sumber: Data Primer,2017)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa rata-rata frekuensi 0.49 dengan standar deviasi 0.85 kategori jarang, rata-rata keparahan 0.49 dengan standar deviasi 0.80 kategori sedikit, dan rata-rata distress 0.28 dengan standar deviasi 0.61 kategori tidak sama sekali.

a. Gejala Distress

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Distress Yang Dialami Pasien Selama Menjalani Kemoterapi Kanker Payudara Di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito.

Gejala	Frekuensi									
	Tidak Mengalami		Jarang		Terkadang		Sering		Hampir Setiap saat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kesakitan/ nyeri	8	26.7	13	43.3	4	13.3	4	13.3	1	3.3
Kekurangan tenaga	11	36.7	13	43.3	6	20.0	0	0	0	0
Mulut kering	23	76.7	7	23.3	0	0	0	0	0	0
Mengantuk	13	43.3	8	26.7	7	23.3	2	6.7	0	0
Merasa sedih	24	80.0	4	13.3	0	0	2	6.7	0	0
Khawatir	24	80.0	4	13.3	0	0	0	0	2	6.7
Kekuarangan nafsu makan	5	16.7	12	40.0	9	30.0	2	6.7	2	6.7
Merasa terganggu	26	86.7	1	3.3	1	3.3	2	6.7	0	0

Gejala	Keparahan									
	Tidak Mengalami		Sedikit		Sedang		Parah		Sangat Parah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kesakitan/ nyeri	8	26.7	15	50.0	4	13.3	3	10.0	0	0
Kekurangan tenaga	11	36.7	14	46.7	5	16.7	0	0	0	0
Mulut kering	23	76.7	5	16.7	2	6.7	0	0	0	0
Mengantuk	14	43.3	10	33.3	6	20.0	0	0	0	0
Merasa sedih	24	80.0	4	13.3	1	3.3	1	3.3	0	0
Khawatir	24	80.0	4	13.3	0	0	1	3.3	1	3.3
Kekuarangan nafsu makan	5	16.7	17	56.7	6	20.0	1	3.3	1	3.3
Merasa terganggu	26	86.7	3	10.0	0	0	1	3.3	0	0
Konstipasi	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0

Gejala	Distress									
	Tidak Mengalami		Sedikit		Agak Mengganggu		Cukup Mengganggu		Sangat Mengganggu	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kesakitan/ nyeri	17	56.7	11	36.7	1	3.3	1	3.3	0	0
Kekurangan tenaga	21	70.0	7	23.3	2	6.7	0	0	0	0
Mulut kering	26	86.7	4	13.3	0	0	0	0	0	0
Mengantuk	22	73.3	6	20.0	2	6.7	0	0	0	0
Merasa sedih	26	86.7	2	6.7	1	3.3	1	3.3	0	0
Khawatir	25	83.3	3	10.0	0	0	2	6.7	0	0
Kekuarangan nafsu makan	12	40.0	14	46.7	3	10.0	1	3.3	0	0
Merasa terganggu	28	93.3	1	3.3	1	3.3	0	0	0	0
Konstipasi	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa distress yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi kanker payudara di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito dalam bagian frekuensi mayoritas sebanyak 26 responden (86,7%) tidak mengalami gejala merasa terganggu, mayoritas

sebanyak 13 responden (43,3%) mengalami gejala kesakitan/nyeri dan kekurangan tenaga dengan kategori jarang, mayoritas sebanyak 9 responden (30%) mengalami gejala kekurangan nafsu makan dengan kategori terkadang, mayoritas sebanyak 4 responden (13,3%) mengalami gejala kesakitan/nyeri dengan kategori sering, dan mayoritas sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala khawatir serta kekurangan nafsu makan dengan kategori hampir setiap saat.

Bagian keparahan mayoritas sebanyak 30 responden (100%) tidak mengalami gejala konstipasi, mayoritas sebanyak 17 responden (56,7%) mengalami gejala kekurangan nafsu makan dalam kategori sedikit, mayoritas sebanyak 6 responden (20%) mengalami gejala mengantuk dan kekurangan nafsu makan dengan kategori sedang, mayoritas sebanyak 3 responden (10%) mengalami gejala kesakitan/nyeri dengan kategori parah, serta mayoritas sebanyak 1 responden (3,3%) mengalami gejala khawatir dan kekurangan nafsu makan dalam kategori sangat parah.

Bagian distress mayoritas sebanyak 30 responden (100%) tidak mengalami gejala konstipasi, mayoritas sebanyak 14 responden (46,7%) mengalami gejala kekurangan nafsu makan dalam kategori sedikit, mayoritas 3 responden (10%) mengalami gejala kurangnya nafsu makan dengan kategori agak mengganggu, dan mayoritas sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala khawatir dengan kriteria cukup mengganggu.

b. Gejala fisik

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gejala Fisik Yang Dialami Pasien Selama Menjalani Kemoterapi Kanker Payudara Di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito.

Gejala	Frekuensi									
	Tidak Mengalami		Jarang		Terkadang		Sering		Hampir Setiap saat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kesakitan/ nyeri	8	26.7	13	43.3	4	13.3	4	13.3	1	3.3
Kekurangan tenaga	11	36.7	13	43.3	6	20.0	0	0	0	0
Batuk	17	56.7	9	30.0	2	6.7	1	3.3	1	3.3
Mulut kering	23	76.7	7	23.3	0	0	0	0	0	0
Mual	5	16.7	17	56.7	4	13.3	2	6.7	2	6.7
Mengantuk	13	43.3	8	26.7	7	23.3	2	6.7	0	0

Gejala	Distress									
	Tidak Mengalami		Sedikit		Agak Mengganggu		Cukup Mengganggu		Sangat Mengganggu	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kesakitan/ nyeri	17	56.7	11	36.7	1	3.3	1	3.3	0	0
Kekurangan tenaga	21	70.0	7	23.3	2	6.7	0	0	0	0
Batuk	23	76.7	6	20.0	1	3.3	0	0	0	0
Mulut kering	26	86.7	4	13.3	0	0	0	0	0	0
Mual	17	56.7	9	30.0	3	10.0	1	3.3	0	0
Mengantuk	22	73.3	6	20.0	2	6.7	0	0	0	0
Kebas/ geli pada dan kaki	29	96.7	1	3.3	0	0	0	0	0	0
Kembung	24	80.0	6	20.0	0	0	0	0	0	0
Permasalahan pada kencing	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0
Muntah	18	60.0	11	36.7	1	3.3	0	0	0	0
Nafas pendek	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0
Diare	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0
Berkeringat	29	96.7	1	3.3	0	0	0	0	0	0
Khawatir	25	83.3	3	10.0	0	0	2	6.7	0	0
Masalah dengan keinginan atau kegiatan seksual	19	63.3	8	26.7	1	3.3	2	6.7	0	0
Gatal-gatal	29	96.7	0	0	0	0	1	3.3	0	0
Kekuarangan nafsu makan	12	40.0	14	46.7	3	10.0	1	3.3	0	0
Pusing	24	80.0	4	13.3	2	6.7	0	0	0	0
Kesulitan menelan	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0
Radang mulut	24	80.0	6	20.0	0	0	0	0	0	0
Perubahan pada rasa makanan	9	30.0	21	70.0	0	0	0	0	0	0
BB menurun	9	30.0	19	63.3	1	3.3	0	0	1	3.3
Rambut rontok	4	13.3	13	43.3	10	33.3	2	6.7	1	3.3
Konstipasi	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lebam pada lengan atau kaki	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0
Saya tidak terlihat seperti diri saya	27	90.0	3	10.0	0	0	0	0	0	0
Perubahan pada kulit	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0

(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa gejala fisik yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi kanker payudara Di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito dalam bagian frekuensi mayoritas sebanyak 30 responden (100%) tidak mengalami gejala permasalahan pada kencing, mayoritas sebanyak 17 responden (56,7%) mengalami gejala mual dalam kategori jarang, mayoritas sebanyak 9 responden (80%) mengalami gejala kekurangan nafsu makan dengan kategori terkadang, mayoritas sebanyak 4 responden (13,3%) mengalami gejala kesakitan atau nyeri dengan kategori sering, dan mayoritas sebanyak 2 responden (6,7%)

mengalami gejala kekuarangan nafsu makan dengan kategori hampir setiap saat.

Bagian keparahan mayoritas sebanyak 30 responden (100%) tidak mengalami gejala permasalahan pada kencing, konstipasi dan perubahan pada kulit, mayoritas 20 responden (66,7%) mengalami gejala masalah dengan keinginan atau kegiatan seksual dalam kategori sedikit, mayoritas sebanyak 12 responden (40%) mengalami gejala perubahan pada rasa makanan dengan kategori sedang, mayoritas sebanyak 13 responden (43,3%) mengalami gejala rambut dengan kategori parah, serta mayoritas sebanyak 3 responden (10%) mengalami gejala rambut rontok dengan kategori sangat parah.

Bagian distress mayoritas sebanyak 30 responden (100%) tidak mengalami gejala permasalahan pada kencing, nafas pendek, diare, kesulitan menelan, konstipasi, lebam pada tangan atau kaki serta perubahan pada kulit, mayoritas sebanyak 21 responden (70%) mengalami gejala perubahan pada rasa makanan dengan kategori sedikit, mayoritas sebanyak 10 responden (33,3%) mengalami gejala rambut rontok dengan kategori agak mengganggu, mayoritas sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala khawatir dan rambut rontok dengan kategori cukup mengganggu, serta mayoritas 1 responden (3,3%) mengalami gejala berat badan menurun dan rambut rontok dengan kategori sangat mengganggu.

c. Gejala Psikologis

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gejala Psikologis Yang Dialami Pasien Selama Menjalani Kemoterapi Kanker Payudara Di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito.

Gejala	Frekuensi									
	Tidak Mengalami		Jarang		Terkadang		Sering		Hampir Setiap saat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kesulitan berkonsentrasi	19	63.3	9	30.0	0	0	2	6.7	0	0
Groggi	27	90.0	1	3.3	2	6.7	0	0	0	0
Sulit tidur	24	80.0	4	13.3	1	3.3	0	0	1	3.3
Merasa sedih	24	80.0	4	13.3	0	0	2	6.7	0	0
Khawatir	24	80.0	4	13.3	0	0	0	0	2	6.7

Merasa terganggu		26	86.7	1	3.3	1	3.3	2	6.7	0	0
Gejala	Keparahan										
	Tidak Mengalami		Sedikit		Sedang		Parah		Sangat Parah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kesulitan berkonsentrasi	19	63.3	9	30.0	2	6.7	0	0	0	0	0
Groggi	27	90.0	3	10.0	0	0	0	0	0	0	0
Sulit tidur	24	80.0	4	13.3	1	3.3	1	3.3			
Merasa sedih	24	80.0	4	13.3	1	3.3	1	3.3	0	0	
Khawatir	24	80.0	4	13.3	0	0	1	3.3	1	3.3	
Merasa terganggu	26	86.7	3	10.0	0	0	1	3.3	0	0	
Gejala	Distress										
	Tidak Mengalami		Sedikit		Agak Mengganggu		Cukup Mengganggu		Sangat Mengganggu		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kesulitan berkonsentrasi	23	76.7	6	20.0	1	3.3	0	0	0	0	0
Groggi	29	96.7	1	3.3	0	0	0	0	0	0	0
Sulit tidur	25	83.3	4	13.3	0	0	0	0	1	3.3	
Merasa sedih	26	86.7	2	6.7	1	3.3	1	3.3	0	0	
Khawatir	25	83.3	3	10.0	0	0	2	6.7	0	0	
Merasa terganggu	28	93.3	1	3.3	1	3.3	0	0	0	0	

(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa gejala Psikologis yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi kanker payudara Di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito dalam bagian frekuensi mayoritas sebanyak 26 responden (80%) tidak mengalami gejala merasa terganggu, mayoritas sebanyak 9 responden (30%) mengalami gejala kesulitan berkonsentrasi dengan kategori jarang, mayoritas sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala kesulitan berkonsentrasi, merasa sedih, dan merasa terganggu dengan kategori sering, dan mayoritas sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala khawatir dengan kategori hampir setiap saat.

Bagian keparahan mayoritas sebanyak 27 (90%) tidak mengalami gejala grogi, mayoritas sebanyak 9 responden (30%) mengalami gejala kesulitan berkonsentrasi dengan kategori sedikit, mayoritas sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala kesulitan berkonsentrasi dengan kategori sedang, sebanyak 1 responden (3,3%) mengalami gejala sulit tidur, merasa sedih, khawatir, dan merasa terganggu dengan kategori parah, dan sebanyak 1 responden (3,3%) mengalami gejala khawatir dengan kategori sangat parah.

Bagian distress mayoritas sebanyak 29 responden (96,7%) tidak mengalami gejala grogi, mayoritas sebanyak 6 responden (20%) mengalami gejala kesulitan berkonsentrasi dengan kategori sedikit, sebanyak 1 responden (3,3%) mengalami gejala kesulitan berkonsentrasi, merasa sedih, dan merasa terganggu dengan kategori agak mengganggu, sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala khawatir dengan kategori cukup mengganggu, dan sebanyak 1 responden (3,3%) mengalami gejala sulit tidur dengan kategori sangat mengganggu.

d. Persentasi Per Gejala

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persentasi Per Gejala Bagian Frekuensi Pasien Selama Menjalani Kemoterapi Kanker Payudara Di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito.

Gejala	Frekuensi									
	Tidak Mengalami		Jarang		Terkadang		Sering		Hampir Setiap saat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kesulitan berkonsentrasi	19	63.3	9	30.0	0	0	2	6.7	0	0
Kesakitan/ nyeri	8	26.7	13	43.3	4	13.3	4	13.3	1	3.3
Kekurangan tenaga	11	36.7	13	43.3	6	20.0	0	0	0	0
Batuk	17	56.7	9	30.0	2	6.7	1	3.3	1	3.3
Groggi	27	90.0	1	3.3	2	6.7	0	0	0	0
Mulut kering	23	76.7	7	23.3	0	0	0	0	0	0
Mual	5	16.7	17	56.7	4	13.3	2	6.7	2	6.7
Mengantuk	13	43.3	8	26.7	7	23.3	2	6.7	0	0
Kebas/ geli pada dan kaki	28	93.3	1	3.3	1	3.3	0	0	0	0
Sulit tidur	24	80.0	4	13.3	1	3.3	0	0	1	3.3
Kembung	21	70.0	8	26.7	1	3.3	0	0	0	0
Permasalahan pada kencing	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0
Muntah	14	46.7	10	33.3	5	16.7	1	3.3	0	0
Nafas pendek	29	96.7	1	3.3	0	0	0	0	0	0
Diare	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0
Merasa sedih	24	80.0	4	13.3	0	0	2	6.7	0	0
Berkeringat	25	83.3	4	13.3	1	3.3	0	0	0	0
Khawatir	24	80.0	4	13.3	0	0	0	0	2	6.7
Masalah dengan keinginan atau kegiatan seksual	10	33.3	14	46.7	3	10.0	3	10.0	0	0
Gatal-gatal	28	93.3	0	0	2	6.7	0	0	0	0
Kekuarangan nafsu makan	5	16.7	12	40.0	9	30.0	2	6.7	2	6.7
Pusing	19	63.3	8	26.7	2	6.7	0	0	1	3.3
Kesulitan menelan	26	86.7	4	13.3	0	0	0	0	0	0
Merasa terganggu	26	86.7	1	3.3	1	3.3	2	6.7	0	0

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui persentasi per gejala bagian frekuensi pasien selama menjalani kemoterapi kanker payudara di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito adalah: mayoritas 30 responden (100%) tidak mengalami gejala permasalahan pada kencing, dan diare, mayoritas 17 responden (56,7) mengalami gejala mual dengan kategori jarang, mayoritas 9 responden (30%) mengalami gejala kekurangan nafsu makan dengan kategori terkadang, mayoritas 4 responden (13,3%) mengalami gejala kesakitan/ nyeri dengan kategori sering, dan mayoritas 2 responden (6,7%) mengalami gejala mual, khawatir, dan kekurangan nafsu makan dengan kategori sangat sering.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persentasi Per Gejala Bagian Keparahan Pasien Selama Menjalani Kemoterapi Kanker Payudara Di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito

Gejala	Keparahan									
	Tidak Mengalami		Sedikit		Sedang		Parah		Sangat Parah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kesulitan berkonsentrasi	19	63.3	9	30.0	2	6.7	0	0	0	0
Kesakitan/ nyeri	8	26.7	15	50.0	4	13.3	3	10.0	0	0
Kekurangan tenaga	11	36.7	14	46.7	5	16.7	0	0	0	0
Batuk	17	56.7	9	30.0	3	10.0	1	3.3		
Grogi	27	90.0	3	10.0	0	0	0	0	0	0
Mulut kering	23	76.7	5	16.7	2	6.7	0	0	0	0
Mual	5	16.7	16	53.3	9	30.0	0	0	0	0
Mengantuk	14	43.3	10	33.3	6	20.0	0	0	0	0
Kebas/ geli pada dan kaki	28	93.3	2	6.7	0	0	0	0	0	0
Sulit tidur	24	80.0	4	13.3	1	3.3	1	3.3		
Kembung	21	70.0	9	30.0	0	0	0	0	0	0
Permasalahan pada kencing	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0
Muntah	14	46.7	10	33.3	6	20.0	0	0	0	0
Nafas pendek	29	96.7	1	3.3	0	0	0	0	0	0
Diare	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0
Merasa sedih	24	80.0	4	13.3	1	3.3	1	3.3	0	0
Berkeringat	25	83.3	4	13.3	1	3.3	0	0	0	0
Khawatir	24	80.0	4	13.3	0	0	1	3.3	1	3.3
Masalah dengan keinginan atau kegiatan seksual	10	33.3	20	66.7	0	0	0	0	0	0
Gatal-gatal	28	93.3	2	6.7	0	0	0	0	0	0
Kekurangan nafsu makan	5	16.7	17	56.7	6	20.0	1	3.3	1	3.3
Pusing	19	63.3	9	30.0	2	6.7	0	0	0	0
Kesulitan menelan	26	86.7	4	13.3	0	0	0	0	0	0
Merasa terganggu	26	86.7	3	10.0	0	0	1	3.3	0	0
Radang mulut	23	76.7	6	20.0	1	3.3	0	0	0	0
Perubahan pada rasa	3	10.0	15	50.0	12	40.0	0	0	0	0

Merasa sedih	26	86.7	2	6.7	1	3.3	1	3.3	0	0
Berkeringat	29	96.7	1	3.3	0	0	0	0	0	0
Khawatir	25	83.3	3	10.0	0	0	2	6.7	0	0
Masalah dengan keinginan atau kegiatan seksual	19	63.3	8	26.7	1	3.3	2	6.7	0	0
Gatal-gatal	29	96.7	0	0	0	0	1	3.3	0	0
Kekuarangan nafsu makan	12	40.0	14	46.7	3	10.0	1	3.3	0	0
Pusing	24	80.0	4	13.3	2	6.7	0	0	0	0
Kesulitan menelan	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0
Merasa terganggu	28	93.3	1	3.3	1	3.3	0	0	0	0
Radang mulut	24	80.0	6	20.0	0	0	0	0	0	0
Perubahan pada rasa makanan	9	30.0	21	70.0	0	0	0	0	0	0
BB menurun	9	30.0	19	63.3	1	3.3	0	0	1	3.3
Rambut rontok	4	13.3	13	43.3	10	33.3	2	6.7	1	3.3
Konstipasi	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lebam pada lengan atau kaki	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0
Saya tidak terlihat seperti diri saya	27	90.0	3	10.0	0	0	0	0	0	0
Perubahan pada kulit	30	100.0	0	0	0	0	0	0	0	0

(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui persentasi per gejala bagian distress pasien selama menjalani kemoterapi kanker payudara di RSPAU dr. Suhardi Hardjolutito adalah: mayoritas 30 responden (100%) tidak mengalami gejala nafas pendek, diare, kesulitan menelan, konstipasi, lebam pada tangan atau kaki, dan perubahan pada kulit, mayoritas 19 responden (63,3%) mengalami gejala berat badan menurun dengan kategori sedikit, mayoritas 10 responden (33,3%) mengalami gejala rambut rontok dengan kategori lumayan, mayoritas 2 responden (6,7%) mengalami gejala khawatir, masalah dengan keinginan atau kegiatan seksual dan rambut rontok dengan kategori cukup mengganggu, dan mayoritas 1 responden (3,3) mengalami gejala sulit tidur, berat badan menurun, dan rambut rontok dengan kategori sangat mengganggu.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 30 pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara, mayoritas usia pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara berada pada rentang usia >40-60 tahun sebanyak 23 responden (74,2%), Menurut Havighurst dalam Hurlock (1980), dalam teori tumbuh kembang dewasa madya dimulai dari 40 tahun sampe dengan 60 tahun dimana pada periode ini perubahan fisik dan psikologis sudah sangat tampak jelas terlihat pada setiap orang. Adapun tugas tugas perkembangan pada usia madya adalah mencapai tanggung jawab social dan dewasa sebagai warga Negara, membantu anak-anak belajar untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia, mengembangkan kegiata-kegiatan pengisi waktu senggang untuk orang dewasa, menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai suatu individu, menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada tahap ini, mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan, serta menyesuaikan diri dengan orang tua yang semakin tua.

Semua pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 responden (100%). Menurut American Cancer Society & Komite Nasional Penanggulangan Kanker Nasional, (2015) penyakit kanker payudara 100 kali lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan laki-laki. Hal ini terjadi karena laki-laki memiliki lebih sedikit hormon estrogen dan progesterone yang dapat mempromosikan pertumbuhan kanker payudara.

Mayoritas pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara status perkawinan menikah sebanyak 30 responden (100%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Mayasari,(2013) dengan hasil ibu berstatus menikah dengan kanker payudara sebanyak 69 orang (53,07%) lebih besar dibandingkan ibu dengan tidak menikah

sebanyak 61 orang (46,03%). Wanita yang tidak menikah memiliki resiko yang lebih besar terkena kanker payudara dari pada yang menikah. Jika seorang wanita yang menikah pada usia yang cukup tua kemungkinan untuk mendapatkan keturunan lebih kecil di bandingkan jika menikah pada usia yang lebih muda. Pada wanita yang seperti ini, kemungkinan terkena kanker payudara lebih besar lagi (Desi, 2007 dalam Mayasari, 2013).

Mayoritas pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara berpendidikan SLTA sebanyak 10 responden (33,3%). Menurut Notoatmojo,(2010) dalam Sagita,(2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, akan semakin mempengaruhi pengetahuan seseorang, dan oleh karena itu mempengaruhi sikap seseorang untuk menerima informasi dan mendorong seseorang untuk berperilaku sehat.

Mayoritas pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 22 responden (73,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Sagita,(2013) bahwa sebagian pasien berstatus tidak bekerja (IRT) 70,6%), diikuti PNS/pensiunan PNS sebesar 16,8% dan profesi petani/pedagang/buruh pabrik dengan proporsi terkecil yaitu 2.8%.

Mayoritas stadium kanker pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara berada pada stadium III yaitu sebanyak 15 responden (50%). Hal ini sejalan dengan penelitian Wara, Affandi, Suari, Sindhu, & Wibawa, (2015) diperoleh data bahwa sebagian besar pasien berada dalam stadium yang sudah lanjut yaitu stadium III (65,8%) dan stadium IV (21,1%). Penderita kanker dalam stadium lanjut akan mendapat masalah kesehatan dalam penanganannya. Kanker pada stadium lanjut dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang mengakibatkan diperlukannya perawatan intensif pada penderita. Jenis terapi yang dapat digunakan dalam penanganan kanker diantaranya adalah operasi, radiasi, dan kemoterapi. Kondisi kanker yang sudah terjadi metastase atau berada

pada stadium lanjut terapi yang tepat yang akan diberikan adalah kemoterapi (Kemenkes RI, 2015).

Mayoritas pasien yang menjalani kemoterapi ke VI (enam) yaitu sebanyak 9 responden (30%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni,(2015) bahwa frekuensi minimal kemoterapi responden yaitu satu kali dan maksimal enam kali.

Mayoritas pasien yang menjalani kemoterapi menggunakan obat fluorourasil sebanyak 10 responden (33,3%). Fluorourasi termasuk Obat anti metabolit. Obat golongan ini adalah kelompok senyawa dengan berat molekul rendah yang mempunyai efek antineoplasma karena struktur atau fungsinya mirip dengan metabolit yang secara alami terlibat dalam sintesis asam nukleat. Obat ini bekerja dengan menghambat enzim-enzim penting yang terlibat dalam sintesis asam nukleat atau terinkorporasi ke dalam asam nukleat dan menghasilkan kode genetik yang salah. Kedua mekanisme ini menyebabkan penghambat sintesis DNA dan akhirnya terjadi kematian sel. Obat ini paling aktif pada sel yang aktif tumbuh dan sebagian besar termasuk kategori fase spesifik (Setiati, 2014). 5-Fluorourasi kemungkinan efek samping yang ditimbulkan berupa kelemahan dan malaise, stomatitis (Brunner and Suddarth, 2013).

2. Gejala Umum Yang Dialami Pasien Selama Menjalani Kemoterapi Kanker Payudara

Berdasarkan tabel 4.2 gejala umum yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi kanker payudara diketahui bahwa rata-rata dari frekuensi 0.49 dengan standar deviasi 0.85 dalam kategori jarang, rata-rata dari keparahan 0.49 dengan standar deviasi 0.80 dalam kategori sedikit, dan rata-rata distress 0.28 dengan standar deviasi 0.61 dalam kategori tidak sama sekali. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Lavdaniti, (2015) bahwa nilai per gejala bagian frekuensi rata-rata 3.01 dengan standar deviasi 1.12, bagian keparahan rata-rata 2.88 dengan

standar deviasi 1.13, dan bagian distress rata-rata 2.68 dengan standar deviasi 1.44.

3. Distress Yang Dialami Pasien Selama Menjalani Kemoterapi Kanker Payudara

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa distress yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi kanker payudara di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito dalam bagian frekuensi mayoritas sebanyak 26 responden (86,7%) tidak mengalami gejala merasa terganggu, mayoritas sebanyak 13 responden (43,3%) mengalami gejala kesakitan atau nyeri dan kekurangan tenaga dengan kategori jarang. mayoritas sebanyak 9 responden (30%) mengalami gejala kekurangan nafsu makan dengan kategori terkadang, mayoritas sebanyak 4 responden (13,3%) mengalami gejala kesakitan/nyeri dengan kategori sering, dan mayoritas sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala khawatir serta kekurangan nafsu makan dengan kategori hampir setiap saat.

Bagian keparahan mayoritas sebanyak 30 responden (100%) tidak mengalami gejala konstipasi, mayoritas sebanyak 17 responden (56,7%) mengalami gejala kekurangan nafsu makan dalam kategori sedikit, mayoritas sebanyak 6 responden (20%) mengalami gejala mengantuk dan kekurangan nafsu makan dengan kategori sedang, mayoritas sebanyak 3 responden (10%) mengalami gejala kesakitan/nyeri dengan kategori parah, serta mayoritas sebanyak 1 responden (3,3%) mengalami gejala khawatir dan kekurangan nafsu makan dalam kategori sangat parah. Bagian distress mayoritas sebanyak 30 responden (100%) tidak mengalami gejala konstipasi, mayoritas sebanyak 14 responden (46,7%) mengalami gejala kekurangan nafsu makan dalam kategori sedikit, mayoritas 3 responden (10%) mengalami gejala kurannng nafsu makan dengan kategori agak mengganggu, dan mayoritas sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala khawatir dengan kriteria cukup mengganggu.

Kesakitan atau nyeri yang dialami pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara disebabkan oleh obat kemoterapi yang dapat menyebabkan efek samping yang menyakitkan. Obat tersebut dapat merusak jaringan saraf, lebih sering pada persyarafan jari tangan dan kaki. Sensasi yang dirasakan berupa rasa terbakar, mati rasa, geli, atau rasa nyeri. Kekurangan tenaga dapat terjadi karena kemoterapi dapat muncul secara tiba-tiba dan dapat berlangsung hanya sehari, minggu, atau perbulan, tetapi biasanya hilang secara perlahan-lahan akibat respon tubuh terhadap suatu tindakan, serta khawatir yang dialami pasien disebabkan oleh proses tindakan perawatan dilakukan. Distress itu sendiri merupakan dampak dari pengobatan kanker payudara yang bisa mengganggu kemampuan dalam mengatasi kanker dengan efektif (NCCN,2017).

4. Gejala Fisik Yang Dialami Pasien Selama Menjalani Kemoterapi Kanker Payudara

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa gejala fisik yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi kanker payudara Di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito dalam bagian frekuensi mayoritas sebanyak 30 responden (100%) tidak mengalami gejala permasalahan pada kencing, mayoritas sebanyak 17 responden (56,7%) mengalami gejala mual dalam kategori jarang, mayoritas sebanyak 9 responden (80%) mengalami gejala kekurangan nafsu makan dengan kategori terkadang, mayoritas sebanyak 4 responden (13,3%) mengalami gejala kesakitan atau nyeri dengan kategori sering, dan mayoritas sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala kekuarangan nafsu makan dengan kategori hampir setiap saat.

Bagian keparahan mayoritas sebanyak 30 responden (100%) tidak mengalami gejala permasalahan pada kencing, konstipasi dan perubahan pada kulit, mayoritas 20 responden (66,7%) mengalami gejala masalah dengan keinginan atau kegiatan seksual dalam kategori

sedikit, mayoritas sebanyak 12 responden (40%) mengalami gejala perubahan pada rasa makanan dengan kategori sedang, mayoritas sebanyak 13 responden (43,3%) mengalami gejala rambut dengan kategori parah, serta mayoritas sebanyak 3 (10%) mengalami gejala rambut rontok dengan kategori sangat parah.

Bagian distress mayoritas sebanyak 30 responden (100%) tidak mengalami gejala permasalahan pada kencing, nafas pendek, diare, kesulitan menelan, konstipasi, lebam pada tangan atau kaki serta perubahan pada kulit, mayoritas sebanyak 21 responden (70%) mengalami gejala perubahan pada rasa makanan dengan kategori sedikit, mayoritas sebanyak 10 responden (33,3%) mengalami gejala rambut rontok dengan kategori agak mengganggu, mayoritas sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala khawatir dan rambut rontok dengan kategori cukup mengganggu, serta mayoritas 1 responden (3,3%) mengalami gejala berat badan menurun dan rambut rontok dengan kategori sangat mengganggu.

Mual biasanya terjadi karena peradangan dari sel-sel mukosa (*Mukositis*) yang melapisi saluran cerna dan dapat terjadi secara akut, dalam 0-24 jam setelah kemoterapi, atau tertunda 24-96 jam setelah kemoterapi. Kerontokan rambut juga sering terjadi pada pasien yang menjalani kemoterapi diakibatkan efek letal obat terhadap sel-sel folikel rambut. Pemulihan total akan terjadi setelah terapi dihentikan. Hal ini sejalan dengan menurut Ogre & Ozkan 2008 menyatakan gejala fisik dan psikologis yang ditimbulkan akibat pemberian frekuensi kemoterapi terkait dengan penurunan kemampuan dalam status fungsional selama menjalani kemoterapi.

5. Gejala Psikologis Yang Dialami Pasien Selama Menjalani Kemoterapi Kanker Payudara

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa gejala Psikologis yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi kanker payudara Di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito dalam bagian frekuensi mayoritas sebanyak 26 responden (80%) tidak mengalami gejala merasa terganggu, mayoritas sebanyak 9 responden (30%) mengalami gejala kesulitan berkonsentrasi dengan kategori jarang, mayoritas sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala kesulitan berkonsentrasi, merasa sedih, dan merasa terganggu dengan kategori sering, dan mayoritas sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala khawatir dengan kategori hamper setiap saat.

Bagian keparahan mayoritas sebanyak 27 (90%) tidak mengalami gejala grogi, mayoritas sebanyak 9 responden (30%) mengalami gejala kesulitan berkonsentrasi dengan kategori sedikit, mayoritas sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala kesulitan berkonsentrasi dengan kategori sedang, sebanyak 1 responden (3,3%) mengalami gejala sulit tidur, merasa sedih, khawatir, dan merasa terganggu dengan kategori parah, dan sebanyak 1 responden (3,3%) mengalami gejala khawatir dengan kategori sangat parah.

Bagian distress mayoritas sebanyak 29 responden (96,7%) tidak mengalami gejala grogi, mayoritas sebanyak 6 responden (20%) mengalami gejala kesulitan berkonsentrasi dengan kategori sedikit, sebanyak 1 responden (3,3%) mengalami gejala kesulitan berkonsentrasi, merasa sedih, dan merasa terganggu dengan kategori agak mengganggu, sebanyak 2 responden (6,7%) mengalami gejala khawatir dengan kategori cukup mengganggu, dan sebanyak 1 responden (3,3%) mengalami gejala sulit tidur dengan kategori sangat mengganggu.

Gejala psikologis yang muncul selama pasien menjalani kemoterapi biasanya dipengaruhi oleh adanya ketidakpastian akan prognosa penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Oetami dkk,(2014) dengan hasil sebagian besar responden mengalami dampak psikologis.

Kemoterapi berdampak negatif pada kepercayaan diri pasien dan dengan kepercayaan yang rendah dapat berhubungan dengan peningkatan gejala fisik dan psikologis yang berpengaruh pada kesungguhan pasien dalam menjalani kemoterapi (Firmana, 2017).

6. Persentase Per Gejala

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui persentasi per gejala bagian severity pasien selama menjalani kemoterapi kanker payudara adalah: mayoritas 30 responden (100%) tidak mengalami gejala permasalahan pada kencing, dan diare, mayoritas 17 responden (56,7) mengalami gejala mual dengan kategori jarang, mayoritas 9 responden (30%) mengalami gejala kekurangan nafsu makan dengan kategori terkadang, mayoritas 4 responden (13,3%) mengalami gejala kesakitan/ nyeri dengan kategori sering, dan mayoritas 2 responden (6,7%) mengalami gejala mual, khawatir, dan kekurangan nafsu makan dengan kategori sangat sering.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa persentasi per gejala bagian frekuensi pasien selama menjalani kemoterapi kanker payudara adalah mayoritas 30 responden (100%) tidak mengalami gejala permasalahan pada kencing, diare, konstipasi, dan perubahan pada kulit, mayoritas 17 responden (56,7%) mengalami gejala kekurangan nafsu makan dengan kategori sedikit, mayoritas 12 responden (40%) mengalami gejala perubahan rasa pada makanan dengan kategori lumayan, mayoritas 13 responden (43,3%) mengalami gejala rambut rontok dengan kategori parah, dan mayoritas 3 responden (10%) mengalami gejala rambut rontok dengan kategori sangat parah.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui persentasi per gejala bagian distress pasien selama menjalani kemoterapi kanker payudara adalah: mayoritas 30 responden (100%) tidak mengalami gejala nafas pendek, diare, kesulitan menelan, konstipasi, lebam pada tangan atau kaki, dan perubahan pada kulit, mayoritas 19 responden (63,3%) mengalami gejala

berat badan menurun dengan kategori sedikit, mayoritas 10 responden (33,3%) mengalami gejala rambut rontok dengan kategori lumayan, mayoritas 2 responden (6,7%) mengalami gejala khawatir, masalah dengan keinginan atau kegiatan seksual dan rambut rontok dengan kategori cukup mengganggu, dan mayoritas 1 responden (3,3) mengalami gejala sulit tidur, berat badan menurun, dan rambut rontok dengan kategori sangat mengganggu.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan diluar kemampuan peneliti yang mungkin mengakibatkan belum maksimalnya hasil yang diharapkan. Adapun keterbatasan dan kendala dalam penelitian ini meliputi :

1. Kuesioner yang terlalu banyak hingga tidak memungkinkan responden mengisi sendiri.
2. Desain penelitian yang digunakan hanya bersifat deskriptif kuantitatif sehingga bisa menggambarkan dalam bentuk angka-angka dan belum diketahui kemaknaan untuk hasil yang lebih luas.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA